

## **Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018- 2020**

Ni Wayan Sitakartika Dewi<sup>1</sup>

Ni Nyoman Ayu Suryandari<sup>2</sup>

Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya<sup>3</sup>

Universitas Mahasaraswati Denpasar

[ayusuryandari@unmas.ac.id](mailto:ayusuryandari@unmas.ac.id)

### **Abstract**

*Manajemen laba merupakan masalah dalam perusahaan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan atau laba perusahaan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun stakeholder. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel profitabilitas, leverage, good corporate governance, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi berpengaruh terhadap terjadinya tindakan manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan discretionary accruals menggunakan Modified Jones Model. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020. Penentuan Sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 110 sampel perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, dewan direksi, ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.*  
**Kata Kunci : Manajemen Laba, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi.**

### **PENDAHULUAN**

Tingginya pertumbuhan perusahaan di Indonesia, menyebabkan perekonomian berkembang dan bergerak dengan cepat, hal ini menyebabkan semakin kompetitifnya persaingan antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, untuk dapat menarik minat investor dalam berinvestasi. Hal ini juga terjadi di perusahaan manufaktur. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Informasi akuntansi yang ada dalam laporan keuangan dapat membantu investor dalam menganalisis hasil kinerja manajemen dan melakukan prediksi perolehan laba dimasa yang akan datang melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Fahmi, 2011). Laporan tahunan perusahaan merupakan sumber informasi penting bagi pihak eksternal seperti investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta sarana pengawasan terhadap perusahaan tersebut. Laporan tahunan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan informasi non keuangan kepada pemegang saham, kreditur, *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 menyebutkan bahwa perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan. Komponen keuangan memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka dan digunakan untuk memberikan

informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1). Hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan digunakan untuk mengukur pencapaian perusahaan dan sebagai evaluasi terhadap periode yang telah berlalu. Menurut Wahyudin dan Solikhah (2017) kinerja perusahaan dinilai oleh investor dari laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya. Laporan keuangan yang diterbitkan atau dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh informasi perusahaan dengan mudah dan membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2011)

Laporan keuangan menyajikan lima jenis laporan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Jenis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam satu periode akuntansi adalah laporan laba rugi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Laba pada umumnya digunakan pihak-pihak eksternal sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang berguna sebagai dasar untuk investor memutuskan berinvestasi atau tidak. Laporan yang diperoleh pihak eksternal adalah bentuk pertanggung jawaban dari hasil akhir proses akuntansi untuk menimbang kinerja manajemen perusahaan (Suripto, 2013). Salah satu pengukur kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal (Wardani, 2018). Tindakan oportunistik tersebut sering dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan, menaikkan laba, menurunkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan agar terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik di mata investor. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) Sulistyanto (2008).

Manajemen laba timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang sering disebut dengan masalah keagenan (Mayadi, 2017). Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun stakeholder. Menurut Wardani (2018) bahwa manajemen laba tersebut merupakan tindakan manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang dapat merubah laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemegang saham, dimana hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders*, tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai dampak permasalahan keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Sedangkan, menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum/ *Generally Accepted Accounting Principles* (PABU/GAAP), manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu, dalam batas prinsip-prinsip akuntansi berterima umum dengan mengarah pada tingkat laba yang dilaporkan. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan manajer tersebut munculah ketidakselarasan informasi yang diterima pemegang saham sehingga tidak adanya transparansi dalam penyampaian informasi laporan keuangan (Yanti dan Setiawan 2011).

Dalam laporan keuangan, pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (Ade, 2016). Pada dekade belakangan ini, praktik manajemen laba terus mengalami perkembangan, praktik dilakukan dengan tujuan

untuk mempercantik dan merekayasa laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini terjadi akibat dari hubungan asimetri antar manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tujuan yang satu sama lainya tidak sama. Wardani dan Julian (2018) menyatakan dalam kasus praktik manajemen laba ini diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat menjelaskan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Ada beberapa faktor pendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah faktor profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan (Selviani, 2017) dan asimetri informasi (Juliani, 2018).

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori agensi berdasarkan penelitian Jansen dan Smith (1984), menjelaskan mengenai suatu konsep yang membahas mengenai hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976), juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dalam hal ini (*principal*) adalah pemilik perusahaan dan *agent* adalah pihak manajemen atau manajer didalam perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pihak *principal* adalah pihak yang memberikan kewenangan atau perintah kepada agen untuk mengelola perusahaan serta membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*, sedangkan *agent* atau manajer merupakan pihak yang bertugas dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan kinerja terbaik untuk *principal*. Ketika agen dan prinsipal memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*.

### Pengaruh Antara *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan indikator yang menggambarkan baik atau buruknya kinerja manajemen pada suatu periode tertentu. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya, untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Sedangkan untuk perusahaan dengan laba yang kecil cenderung tidak melakukan tindakan manajemen laba karena profit yang rendah. Oleh karena itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif (tidak berubah ubah). Sehingga dengan laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi (Purnama, 2017). Oleh karena itu, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan akan meningkatkan keinginan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan pelaporan tingkat profitabilitas yang berada pada tahap aman. Maryani (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Ketika profitabilitas meningkat, tindakan manajemen laba akan meningkat. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Sudiani (2016) dan Yatulhusna (2015). Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

### **H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### Pengaruh Antara *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi manajemen dalam penerapan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki, sehingga tindakan untuk melakukan

manipulasi dalam bentuk manajemen laba akan dilakukan untuk menghindari perjanjian utang (Septiantinah, 2005:7). Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menerbitkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunitik manajemen (Purwandari 2011). Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara memonitor atau memantau kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan institusi lain dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh (Pujiningsih, 2011) Penelitian yang dilakukan Juliani (2019) Bhaskara (2020), dan Okayana (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham pihak institusi, maka semakin kecil terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Antara Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Komisaris independen memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan *corporate governance* karena keberadaan dewan komisaris belum dapat memberikan jaminan terlaksananya prinsip – prinsip *corporate governance*, khususnya mengenai perlindungan terhadap investor. Untuk mendorong implementasi *corporate governance*, dibentuk sebuah organ tambahan dalam struktur perseroan. Organ tambahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan peranan *corporate governance* di dalam perusahaan–perusahaan di Indonesia (Surya dan Yustiavandana, 2006). Organ – organ tambahan tersebut antara lain adalah komisaris independen dan komite audit. Septiarini (2020), menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dalam upaya mengurangi praktek manajemen laba, dengan adanya pengawasan yang efektif dari komisaris independen maka akan mengurangi praktik manajemen laba dan lebih fokus untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang sama ditemukan oleh Sudiani (2016) yang menyatakan variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H4: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Antara Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba**

Dewan Direksi mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang. Ukuran direksi juga sebagai salah satu komponen *Good Corporate Governance* yang sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Keberadaan dewan direksi berfungsi sebagai mekanisme pengendali internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan (Septiarini, 2020). Dewan direksi bertugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011 dalam penelitian Oktaviani, 2016). Pengungkapan tersebut dapat diartikan apabila besarnya jumlah atau ukuran dewan direksi di dalam suatu perusahaan meningkat maka pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen laba juga akan meningkat dan lebih efektif (Ardiansyah, 2014 dalam penelitian Oktaviani, 2016). Hasil penelitian tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi, maka akan meningkatkan monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas serta dari hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H5: Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

**Pengaruh Antara Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai asset ataupun kinerja suatu perusahaan (Setyawan, 2017). Tarigan (2011) dalam penelitian Juliani (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Hal itu juga menyebabkan semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi akuntansi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba di suatu perusahaan (Ratna, 2018). Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

**Pengaruh Antara Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba**

Asimetri informasi adalah keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* (Firdaus, 2013). Dengan asumsi bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini seringkali *principal* dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmuran. Asimetri informasi ini mengakibatkan manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh investor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan (Mayadi, 2017). Maryadi (2017) juga menyatakan semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang diketahui manajer akan meningkatkan tindakan manajemen laba, dengan asumsi bahwa manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2020) juga menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H7: Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

**METODE PENELITIAN**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses *www.idx.co.id*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2020. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian dengan mempelajari artikel, jurnal serta penelitian terdahulu. Sedangkan metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui IDN, ICMD dan situs resmi BEI (*www.idx.co.id*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1  
 Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	.188	.224		.403
Pft	.213	.032	.349	.000
Lev	.045	.021	.112	.033
Ins	.001	.007	.012	.820
Ind	-.227	.107	-.110	.034
Dwd	-.002	.007	-.023	.724
Ups	-.010	.008	-.078	.219
Asi	.131	.131	.052	.316

Sumber : Lampiran 3, data diolah (2021)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada Tabel 1 persamaan yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$EM = 0,188 + 0,213 Pft + 0,045 Lev + 0,001 Ins - 0,227 Ind - 0,002 Dwd - 0,010 Ups + 0,131 Asi$$

- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- Em = *Earning Management*
- Pft` = Profitabilitas
- Lev = *Leverage*
- Ins = Kepemilikan Institusional
- Ind = Komisaris Independen
- Dwd = Dewan Direksi
- Ups = Ukuran Perusahaan
- Asi = Asimetri Informasi
- e = Error

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 0,0188 artinya apabila ketujuh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan asimetri informasi diasumsikan konstan (bernilai 0), maka variabel dependen manajemen laba bernilai sebesar 0,0188.

2) Nilai koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar 0,213 dengan signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05, ini berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya jika nilai profitabilitas perusahaan bertambah 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,213 dengan syarat variabel lain konstan.

3) Nilai koefisien regresi untuk *leverage* sebesar 0,045 dengan signifikan 0,033 lebih kecil dari 0,05, ini berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya jika nilai *leverage* perusahaan bertambah 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,045 dengan syarat variabel lain konstan.

- 4) Nilai koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar 0,001 dengan tingkat signifikan 0,830 lebih besar 0,05 ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 5) Nilai koefisien regresi untuk komisaris independen sebesar (- 0,227) dengan tingkat signifikan 0,034 lebih kecil 0,05, ini berarti komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya jika nilai komisaris independen bertambah 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,034 dengan syarat variabel lain konstan.
- 6) Nilai koefisien regresi untuk dewan direksi sebesar (-0,002) dengan tingkat signifikan 0,724 lebih besar 0,05 ini berarti variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 7) Nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar (-0,10) dengan tingkat signifikan 0,219 lebih besar 0,05 ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 8) Nilai koefisien regresi asimetri informasi sebesar 0,131 dengan signifikansi sebesar 0,316 lebih besar dari 0,05 ini berarti variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi pada uji t sebesar 0,213. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan. Hal ini mengidentifikasi bahwa keinginan manajemen dalam melaporkan tingkat laba yang stabil mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba baik dengan cara melakukan perataan laba, menaikkan atau menurunkan laba. Tingginya tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, akan meningkatkan harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan baik dari segi investasi, pelaporan pajak, maupun motivasi bonus yang diinginkan manajemen karena kinerja yang baik. Oleh karena itu, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan akan meningkatkan keinginan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan pelaporan tingkat profitabilitas yang berada pada tahap aman dan kinerja yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Maryani (2020), Manaha (2018), Purnama (2017), Yatulhusna (2015), Trisnawati, dan Nugraheni (2015) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi 0,045. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan. Hal ini mengidentifikasikan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi yaitu memiliki proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki, dengan kata lain perusahaan bergantung pada pinjaman luar dibandingkan dari modal sendiri untuk membiayai asetnya. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar sumber pendanaan perusahaan bersumber dari utang. Tingginya tingkat utang mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Bhaskara (2020), Utari (2016), dan Yatulhusna (2015) yang menyatakan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh signifikansi sebesar 0,820 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,820 lebih besar dari 0,05 menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investor* yang memiliki lebih banyak kemampuan untuk memonitor dan mendesiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajer dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Okayana (2020), Bhaskara (2020), Septiarini (2020), Wardani (2018), Purnama (2017), Wulandari (2013), dan Sirat (2012) yang menemukan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh signifikansi sebesar 0,034 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi -0,227. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan komisaris independen berpengaruh negatif manajemen laba. Hal ini berarti semakin meningkat keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dalam upaya mengurangi praktek manajemen laba, dengan adanya pengawasan yang efektif dari komisaris independen maka akan mengurangi praktik manajemen laba dan lebih fokus untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan wardani (2018) dan Sudani (2016) yang menemukan variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh signifikansi sebesar 0,724 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi -0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,724 lebih besar dari 0,05 menunjukkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan dewan direksi dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan yang akan diambil perusahaan, baik keputusan dalam jangka pendek maupun jangka panjang hal ini tidak mempengaruhi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Dari hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan untuk menjalankan fungsi serta menentukan arah kebijakan yang akan diambil perusahaan tidak dapat menjadi indikasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan dewan direksi yang merupakan bagian dari struktur kepengurusan perusahaan tidak langsung mengimplementasikan keputusannya untuk perusahaan tanpa diketahui dewan komisaris. Sehingga keputusan yang dilakukan dewan direksi tidak mempengaruhi manajemen laba. Dilihat dari hasil uji komisaris independen yang berpengaruh negatif mengakibatkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Okayana (2020), Bhaskara (2020) dan Oktaviani (2016) yang menemukan variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh signifikansi sebesar 0,219 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi (-0,010). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,219 lebih besar dari 0,05 menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Perusahaan besar biasanya lebih banyak memiliki aset dan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan tidak menjadi satu-satunya pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Tetapi, masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang, dan lainnya. Menurut Lusi (2014) dalam penelitian Yatulhusna (2015) menyatakan pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba yang merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengawasan ketat tersebut jika manajer melakukan praktik manajemen laba kemungkinan akan diketahui oleh pihak-pihak tersebut sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yobiari (2020), Wardani (2018), Sudiani (2016) dan Yatulhusna (2015) yang menemukan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh signifikansi sebesar 0,316 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi 0,131. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,316 lebih besar dari 0,05 menunjukkan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis ini menunjukkan asimetri informasi perusahaan yang dihitung dengan selisih harga saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan antara *agent* dan *principal* memperoleh informasi yang sama. Asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan selain pertumbuhan perusahaan yang baik, juga adanya kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah tersebut adalah relevansi dalam informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, netral dan lengkap dalam penyajian laporan keuangan, dan laporan keuangan yang disajikan harus memiliki daya banding serta daya uji. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Maryani (2020) dan Juliani (2019) yang menemukan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuh dari faktor yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya faktor profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Dua dari tujuh faktor menunjukkan hasil positif berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu variabel profitabilitas, dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba menandakan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan membuat meningkatkan tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan, variabel kedua yaitu *leverage*, dimana variabel *leverage* yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba menandakan tingginya tingkat *leverage* atau rasio utang yang tinggi mengakibatkan tindakan manajemen laba juga meningkat. Dan satu dari variabel lain menunjukkan pengaruh negatif yaitu variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dimana hal ini menjelaskan ketika semakin meningkatnya keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dalam upaya mengurangi praktek manajemen laba. Sedangkan empat variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, diantaranya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya

kepemilikan institusional pada perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Selanjutnya variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dimana sedikit atau banyaknya jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan untuk menjalankan fungsi serta menentukan arah kebijakan yang akan diambil perusahaan tidak dapat menjadi indikasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Variabel selanjutnya yaitu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Dan variabel terakhir yaitu, asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Kesalahan penyajian laporan keuangan terdahulu dapat memicu adanya asimetri informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

### Keterbatasan

Dalam penelitian ini mengangkat tujuh variabel bebas diantaranya variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan asimetri informasi, dari hasil koefisien determinasi diperoleh 14,0 persen variabel manajemen laba dijelaskan oleh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan asimetri informasi. Sedangkan 86,0 persen dijelaskan oleh variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana ini menunjukkan masih banyaknya variabel lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

### Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian determinasi masih mencapai 14,0 persen masih ada 86,0 persen variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan variasi dari variabel yang dapat lebih mewakili penelitian. Selain itu, agar memperoleh hasil yang lebih representatif penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba seperti dalam komponen *Good Corporate Governance* dapat menambahkan variabel komite audit dan kepemilikan manajerial. Penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan variabel bebas yang serupa dengan penelitian ini, dapat menggunakan indikator yang berbeda seperti dalam indikator rasio profitabilitas dapat menggunakan indikator seperti ROE (*Return On Equity*), rasio leverage menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) guna melihat pengaruh manajemen laba dari persepektif yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhaskara, Made Dwitya.(2020), Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2016-2018. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Dewi,Setia. (2018), Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Fahmi, R. N. (2013). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2009-2011. Universitas Negeri Yogyakarta.
- firdausFirdaus, Ilham. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- GHOZALI, Imam; CHARIRI, Anis. Teori Akuntansi Internasional Financial Reporting Systems (IFRS). 2016.

- Juliani, Ni Kadek (2019 ), Pengaruh Kepemilikan Institusional, leverage, ukuran perusahaan, asimetri informasi terhadap Manajemen Laba Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Jansen, Michael C., and William H. Meckling. "Theory of the Firm: Managerial." *Agency Costs and Ownership Structure* (1976).
- Maryani, Ni Kadek.(2020), Pengaruh profitabilitas, financial distress, leverage, dan asimetri informasi terhadap Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Mayadi,Putu Agus. 2017. Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Okayana, I Gede Agus. (2020). Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Oktaviani, H.D. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2014. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 4(2).
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1).
- PJOK tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. <https://www.ojk.id/id/regulasi/Pages/PJOK-tentang-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>.
- Yanti, Luh Purnama. (2017), Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Praktik Manajemen Laba (Study Empiris Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2016. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Ratna, I Gst Ayu. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sudiani, Kadek. (2016), Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2012-2015. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sulistyanto, Sri. Manajemen Laba (Teori & Model Empiris). Grasindo, 2008.
- Schipper, K. (1989). *Earnings management. Accounting horizons*, 3(4), 91.
- Susanto, Y. K. (2013). The effect of corporate governance mechanism on earnings management practice (Case study on Indonesia manufacturing industry). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(2), 157-167.
- Sirat, H. (2012). Corporate governance practices, share ownership structure, and size on earning management. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 15(1), 145-156.
- Suripto, Bambang (2013). Manajemen Laba dan Manajemen Impresi Dalam Laporan Tahunan: Penelitian Stategi Pengungkapan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol 10, No.1 (2013)*.

- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Trisnawati, R., & Nugraheni, D. (2015). The Analysis Of Information Asymmetry, Profitability, And Deferred Tax Expense On Integrated Earning Management. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 7(1), 17-24.
- Yobiari, Ni Wayan Melda. (2020 ), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Yatulhusna, N. (2015), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Wardani, Kadek Intan Ari. (2019 ), Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, NPM dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2016) *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Wulandari, Rahmita. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.